

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Skripsi yang diberi judul *Latar Belakang Pemberontakan-Pemerontaan Pada Masa Pemerintahan Raja Jayanāgara* ini bermaksud menyajikan salah satu peristiwa sejarah Indonesia kuno, pada periode pertumbuhan kerajaan Majapahit (tahun 1309-1330 M). Adapun tujuan dari penulisan Skripsi ini adalah untuk mengungkap kembali peristiwa sejarah Majapahit, sehingga semakin memperjelas pengertian kita mengenai latar belakang perlawanan yang dilakukan oleh golongan yang tidak setuju terhadap kebijaksanaan yang dijalankan oleh raja Jayanāgara.

Sejak berdirinya sampai menjelang pemerintahan Jayanāgara tampaknya para pejabat kerajaan belum mempunyai dasar mental yang mantap untuk melanjutkan perjuangannya. Pada akhir pemerintahan Kêrtarajasa dapat disaksikan adanya pemberontakan yang dilakukan oleh teman Kêrtarajasa atau Raden Wijaya sendiri. (Rangga Lawe dan Lembu Sora)

Dalam menjalankan pemerintahan, Jayanāgara menghadapi beberapa pemberontakan, malah seakan-akan terjadi secara susul-menyusul. Para punggawa kerajaan yang dahulu merupakan orang kepercayaan raja dan menduduki posisi penting (Jaman Kêrtarajasa) akhirnya terpaksa melakukan perlawanan terhadap raja pengganti. Hal itu disebabkan orang-orang disekitar raja Jayanāgara ternyata bukanlah fihak yang bermain dengan jujur. Kelicikan, kecurangan dan fitnah akan senantiasa mewarnai jalanya pemerintahan pada periode raja Jayanāgara, sehingga periode itu kerajaan terkesan kurang aman.

Para pemimpin pemberontakan itu pada hakekatnya kurang setuju (senang) terhadap kebijaksanaan raja, karena dalam pandangannya raja membiarkan adanya intrik-intrik yang ingin menyingkirkan orang-orang yang dulunya ikut berjuang merebut kerajaan. Atas dasar itu orang-orang seperti Nambi, Semi, Kuti serta Tanca berusaha mengadakan pemberontakan yang sasarannya sebenarnya tidak semata-mata ditujukan kepada raja, melainkan komplotan-komplotan itu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bukan tidak mungkin, kalau sejak permulaan pemerintahan Jayanāgara para pemimpin pemberontakan itu sudah menyaksikan adanya hasutan serta fitnah dari komplotan itu, ia tidak berdiam diri menyaksikan keganjilan itu, salah satu tindakan yang harus dilakukan adalah memberontak .

Dari penelaahan terhadap berita-berita *Par², Nāg,* dan *Prasasti*, ternyata kerajaan Majapahit pada waktu itu telah memiliki struktur pemerintahan (berdasarkan konsepsi *Cosmogoni*). Dari keterangan itu dapat dilihat bagaimana pentingnya peran seorang tokoh yang menduduki hirarki pemerintahan. Seorang patih *Amangkubhumi* tentunya mempunyai peran yang lebih tinggi/besar dibandingkan seorang *Apatih*. Pembagian strata inilah yang akan ikut mempengaruhi munculnya beberapa kekacauan pada dasa warsa pertama sejak kerajaan Majapahit berdiri. Para penguasa justru memberikan motivasi tersendiri terhadap munculnya beberapa kekacauan. Menurut sumber tertentu munculnya pemberontakan-pemberontakan itu lantaran antara penguasa muncul adanya intrik-intrik yang menjurus pada perpecahan dan saling menjatuhkan antara penguasa satu dengan yang lainnya. Semua itu bermuara bahwa masing masing ingin memperoleh kekuasaan yang lebih tinggi. Satu hal yang lebih penting bahwa kerusuhan itu juga akibat dari kurang jelasnya informasi tetapi langsung ditanggapi dengan tindakan kekerasan .

Tokoh Mahapati tidak bisa dipisahkan dari semua kerusuhan itu. Menurut sumber tertentu ia diyakini sebagai biang keladinya. Dengan konsep negatifnya ia memperjuangkan ambisinya, sampai akhirnya orang-orang penting di Majapahit sebagian dapat ia singkirkan. Terlepas dari penafsiran itu hal lain seperti Keterasingan Pemimpin pemberontak dari struktur aristokrasi, Tradisi memberontak, serta terjadinya "Misinterpretasi" terhadap kebijaksanaan Jayanāgara, juga dapat dipakai sebagai alasan munculnya pemberontakan-pemberontakan itu.